

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Prinsip kesetaraan merupakan bagian yang hal tidak dipisahkan dari hak asasi manusia. Pendidikan sering kali hanya dapat diakses oleh sebagian kecil individu dalam masyarakat, biasanya mereka yang di latar belakang ekonomi dan sosial yang lebih baik. Namun, melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi interaksi aktif, praktik langsung, berkerjasama, dan integrasi seni, pemahaman tentang konsep kinematika yang abstrak dapat tercapai. Pendekatan ini relevan dengan gerakan hak sipil dan gerakan untuk orang-orang dengan disabilitas yang menuntut akses yang lebih luas terhadap pendidikan. Mereka berargumen membenarkan bahwa pendidikan adalah hak-hak dasar yang harus diberi akses oleh seluruh masyarakat, tanpa memandang kemampuan atau latar belakang individu. Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, banyak negara mulai mengembangkan sistem pendidikan inklusif. Sistem ini dirancang agar masyarakat dan siswa, termasuk yang diberikan hak kebutuhan khusus, dapat mempelajari dalam lingkungan yang sama. Konsep pendidikan untuk semua, yang biasanya dikenal sebagai pendidikan inklusif, diperkuat oleh berbagai perjanjian internasional dan nasional. Salah satunya adalah Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang menggarisbawahi hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan inklusif. (Suparno, 2007, hlm 3).

Dalam Eyclopedia of Disability karya Albrecht (2006, hlm. 257), seorang Anak yang memiliki kelainan mungkin membutuhkan pendidikan luar biasa, yang didefinisikan seperti bentuk pembelajaran khusus yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan keanekaragaman anak-anak penyandang disabilitas. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni mendukung pemahaman konsep kinematika yang bersifat abstrak. Pendekatan pendidikan luar biasa hanya efektif diberikan ketika kebutuhan belajar siswa dapat dipenuhi oleh praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni.

Menurut Rahardja (2010, hlm 76) Pendidikan luar biasa merupakan rencana pembelajaran yang disusun khusus untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Dalam program pembelajaran ini, siswa secara aktif terlibat melalui praktik langsung,

kerja sama, serta integrasi seni yang memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dan dirancang untuk membantu siswa memaksimalkan potensi serta bakat alami yang mereka miliki. Penggunaan bahan, alat, layanan, serta strategi pembelajaran yang bervariasi mendukung proses belajar yang efektif.

Pada 20 Januari 2003, setelah surat edaran dirjen dikdasmen depdiknas nomor 380/C.C6/MN/2003 dikeluarkan, Indonesia mulai mendorong pendidikan inklusif. Dalam surat edaran tersebut, pemerintah menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa melalui kebijakan pendidikan inklusif. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan serta bakat luar biasa memperkuat pendekatan pendidikan inklusif dalam proses belajar mengajar. Pada konvensi nasional tahun 2004, penerapan pendekatan "kinematika inklusif" dilakukan dengan menerapkan (Mukhlis, 2018, hlm 5). Praktik langsung, kerja sama, serta penggabungan seni membantu memahami konsep yang rumit. Pendekatan ini didukung oleh berbagai perjanjian internasional dan nasional. Contohnya, Konvensi PBB tentang hak penyandang disabilitas menjelaskan bahwa setiap orang berhak memiliki akses terhadap pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah bentuk pendidikan yang memberi peluang pada setiap siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang terbaik. Prinsip kesetaraan dan tidak ada diskriminasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hak asasi manusia.

Pendidikan dibuat agar bisa menciptakan suasana belajar dan cara mengajar yang bisa membantu mengembangkan kemampuan, sifat, kecerdasan, nilai moral, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Zelhendri, 2017, hlm. 6). Pendekatan ini relevan dengan Pasal 1 ayat (1), yang mengatakan bahwa proses pembelajaran merupakan upaya aktif siswa dalam mengembangkan potensi diri. Berdasarkan tujuan tersebut, setiap institut pendidikan, termasuk sekolah luar biasa, harus dimulai dari awal hingga akhir proses pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman konsep kinematika yang

abstrak. Pendekatan ini relevan dalam konteks kehidupan. Sebagai warga negara Indonesia, siswa wajib melanjutkan pendidikan dasar dari jenjang SD hingga SMA. Pemerintah terus berupaya mengaktualisasikan amanat tersebut. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus hanya sekitar 18% yang mendapatkan layanan pendidikan inklusif. berjumlah 115 ribu anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan di SLB, sedangkan 300 ribu anak berkebutuhan khusus bisa melanjutkan pendidikan secara normal dengan mengikuti sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah reguler (non-SLB) juga membuka pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan bersosialisasi dengan siswa normal sesuai dengan pembelajarannya, dengan catatan akan didampingi oleh guru. Tujuan adanya guru pendamping adalah untuk memantau perkembangan siswa dalam proses pembelajaran dan presentasi data (Sanusi, 2019, hlm. 7).

Guru sekolah inklusif juga perlu dilatih khusus mengajarkan ABK. Selama melayani ABK, guru harus memiliki kesabaran tinggi. ABK membutuhkan pelayanan ekstra mulai dijemput diluar kelas, merapikan buku, memakai baju yang benar, hingga mengantarkan ke toilet idealnya, pendidikan untuk ABK, ditangani guru khusus. Kemampuan terhadap fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dari mengembangkan pendidikan anak akan bisa mempengaruhi proses pembelajaran anak. aspek yang terjadi dari yang dimiliki oleh sekolah terjadi adanya dari pengajaran yang dimiliki oleh guru terbatas oleh kemampuan yang diajar, bertambahnya beban tugas yang dimiliki oleh guru, kurangnya masyarakat terhadap sekolah, inovasi dalam pengajaran yang begitu kurang.

Suatu hal atau kondisi menjadi pendukung perubahan organisasi sekolah manakala dalam prosesnya memberikan arahan yang kuat bagi personil sekolah untuk melakukan suatu perilaku, dan menjadi penghambat perubahan manakala pemahaman, keterampilan dan sumber daya pendukung akan hal tersebut tidak dimiliki sekolah, sehingga tidak menjadi arahan bagi penyelenggaraan sekolah. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan tahapan adopsi inovasi layanan pendidikan inklusif diabaikan sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda diantara warga sekolah. Sistem pendidikan luar biasa dipandang bisa mampu menjawab permasalahan

pemerataan, perluasan akses dan peningkatan mutu pendidikan bisa meningkatkan pendidikan anak kemampuan khusus sendiri (Dadang, 2019, hlm 288).

Pemerintah memberikan pelatihan kepada para guru agar mereka dapat. Pelatihan ini juga bertujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas, serta memberikan cara pengajaran sangat tepat dan metode yang sesuai untuk membantu siswa berkebutuhan khusus. Kemendikbudristek membuka akses pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan membangun sekolah baru, sehingga pendidikan bisa merata di sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa di daerah yang membutuhkan. (Sanusi, 2019, hlm 7).

Berawal dari dikeluarkannya Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, permendiknas tersebut mewajibkan pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan, dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan adanya Permendiknas tersebut, maka ada anak berkebutuhan khusus tidak harus belajar di SLB melainkan di sekolah inklusif. Dalam pelaksanaannya tentu harus ada perbaikan secara terus menerus. Dengan adanya data yang akurat, maka penanganan kepada ABK diharapkan semakin baik (Sanusi, 2019, hlm 5).

Sejak awal berdiri, SLB Negeri Cicendo mengalami berganti-ganti dalam proses memberikan pendidikan terbaik bagi siswa tunarungu. Sebelum resmi menjadi lembaga pendidikan negeri, sekolah ini pertama kali didirikan oleh Yayasan dan perorangan pada tahun tertentu. Perubahan di zaman yang berlalu telah mengalami masa bangun dan runtuhnya gedung sekolah. Masyarakat mulai memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk fungsi, pendanaan, serta fasilitas yang disediakan. Anak berkebutuhan khusus bisa belajar di SLB, yang menerapkan pembelajaran praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni. Pendekatan ini membantu memahami konsep kinematika yang abstrak melalui pengalaman belajar yang aktif. Dengan demikian, SLB sangat relevan sebagai

institusi pendidikan khusus yang menyediakan program sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

SLB Cicendo adalah salah satu sekolah khusus di Kota Bandung yang didirikan oleh Ny. CM. Roelfsema Wesselink, istri dari dokter H.L Roelfsema, seorang ahli THT di Indonesia, pada 3 Januari 1930 di Jalan Riau no. 20 sekolah memiliki jumlah siswa sebanyak 6 orang. Awalnya, sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan khusus kepada anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Pembangunan gedung sekolah dan asrama di daerah Cicendo dimulai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 6 Mei 1933. Gedung sekolah dan asrama telah selesai dibangun dan mulai beroperasi secara resmi pada tanggal 18 Desember 1933. Namun, antara tahun 1942 hingga tahun 1945, gedung tersebut digunakan sebagai klinik. Setelah periode tersebut, pada 1 Juni 1949, gedung sekolah dan asrama kembali berfungsi sebagai SLB Negeri Cicendo (SLBN Cicendo, 2020, hlm. 1).

Pada bulan September 1952, Lembaga Pendidikan Anak Tuli Bisu (LPATB) ditetapkan sebagai Sekolah Rakyat Latihan Luar Biasa. Tidak lama setelahnya, pada tahun 1954, Departemen Pendidikan menetapkan nama lembaga pendidikan bagi penyandang cacat di Indonesia sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB Cicendo Bandung berstatus swasta, dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan praktik langsung, kolaborasi, dan seni untuk menunjang pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Penyelenggara Pendidikan dan Pengajaran Anak Tuna Rungu (P3ATR) juga ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sekolah latihan untuk tenaga guru Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB).

Beberapa tokoh masyarakat dan pendidik di Kota Bandung bersama-sama mendirikan SLB Cicendo sebagai wujud nyata dari semangat inklusi pendidikan. Sekolah ini awalnya hanya sebuah bangunan sederhana di kawasan Cicendo, Bandung. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah siswa dan kebutuhan akan fasilitas yang lebih baik, SLB Cicendo kemudian menambahkan gedung baru yang lebih representatif pada tahun 1980. Sejak didirikan, SLB Cicendo telah menjadi tempat yang memberikan pendidikan dan perawatan khusus kepada anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. (SLBN Cicendo, 2020, hlm.1)

SLBN Cicendo Bandung merupakan sekolah luar biasa yang berstatus swasta, yang dimiliki oleh Yayasan Perkumpulam Penyelanggaran Pendidikan Anak Tuna Rungu (YP3ATR sekolah negeri oleh pemerintah Jawa Barat. Melalui Perda Nomor 19 Tahun 2009 bangunan sekolah SLBN Cicendo dijadikan cagar budaya oleh pemerintah Kota Bandung, sehingga menjadikan sekolah ini sebagai Sekolah Luar Biasa yang memiliki nilai sejarah dalam membangun pendidikan luar biasa di Kota Bandung SLB Negeri Cicendo baru menjadi status negeri pada tanggal 2 januari 2009 dan diresmikan oleh Gubenur Jawa barat H. Ahmad Hermawan ditanggal 26 february 2009. Bangunan sekolah SLBN Cicendo Merupakan salah satu cagar budaya dengan bentuk asli bangunan lama tetap terjaga. (SLBN Cicendo, 2020, Hlm 1).

Pendekatan pendidikan yang inklusif, yang dijalankan oleh para guru yang kompeten dan didukung oleh kerja sama dengan berbagai lembaga serta pihak terkait, memberikan kesempatan bagi siswa-siswa di SLB Cicendo untuk menerima pendidikan berkualitas serta dukungan yang dibutuhkan. Hingga saat ini, SLB Cicendo terus berkembang melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan integrasi seni, yang secara signifikan membantu dalam memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini juga selaras dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dipilih dengan kesempatan potensi setiap siswa. Dalam sejarahnya, SLB Cicendo telah melahirkan lulusan yang sukses dan mampu beradaptasi di tengah masyarakat. Sekolah ini tetap pelayanan yang lebih untuk memberikan pendidikan terbaik bagi semua siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka bisa berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Pertumbuhan pendidikan inklusif sangat terkait dengan proses pembelajaran, yang merupakan elemen penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pembelajaran juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mendorong kemajuan sektor ekonomi sebuah negara. Oleh karena itu, pemerintah telah mengambil langkah nyata untuk memperkuat sistem pendidikan inklusif di Indonesia, yang masih menghadapi berbagai tantangan.

Tantangan yang dialami antara lain adalah minimnya infrastruktur serta sumber daya manusia yang bermutu dalam menunjang pembelajaran inklusif, stigma serta diskriminasi yang masih dirasakan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam rangka meningkatkan akses serta mutu pembelajaran inklusif di Indonesia, pemerintah

perlu mengambil beberapa tindakan, antara lain meluncurkan program pembangunan sekolah inklusif, menyelenggarakan pelatihan kepada guru serta pendidik dalam pembelajaran inklusif, dan membentuk regu inklusi sekolah untuk mengawasi implemen). Kemudian pada Februari 2009 SLB Cicendo dijadikan sebagai kebijakan serta Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter manusia dalam bersosialisasi, khususnya bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cicendo di Kota Bandung merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk anak-anak tersebut dalam kurun waktu tahun 1990 hingga 2009. Mengingat pentingnya peran SLB Negeri Cicendo dalam memberikan layanan pendidikan khusus serta pentingnya peran pendidikan dalam pembentukan karakter anak, diperlukan sebuah penelitian untuk mengevaluasi perkembangan sekolah dalam rentang waktu tersebut.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. SLB Negeri Cicendo di Kota Bandung merupakan lembaga yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak tersebut sejak tahun 1990 hingga 2009. Mengingat peran SLB Negeri Cicendo dalam memberikan pelayanan pendidikan serta pentingnya pendidikan bagi pembentukan karakter anak, diperlukan sebuah penelitian untuk mengevaluasi perkembangan sekolah selama rentang waktu tersebut. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana layanan pendidikan yang diberikan oleh SLB Negeri Cicendo dalam periode tertentu serta dampaknya terhadap pertumbuhan anak-anak yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kemajuan SLB Negeri Cicendo dalam waktu tertentu. Evaluasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan positif atau negatif dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas layanan pendidikan saat ini dan di masa depan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik dengan perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990-2009) karena hasil dari penelitian tersebut akan menjadi dasar dalam pengembangan layanan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, evaluasi terhadap perkembangan SLB Negeri Cicendo juga dapat digunakan sebagai inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam

memberikan pelayanan, dan penambahan fasilitas pendidikan luar biasa yang berkualitas di masa depan. Dengan melakukan penelitian ini, sumber daya manusia Indonesia yang baik, mandiri dan berkualitas akan semakin banyak. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pemberian akses yang baik dan layanan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, riset mengenai Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990-2009) sangatlah penting.

Adapun periode waktu masa yang diteliti yaitu antara tahun 1990-2009. Peneliti memiliki alasan tersendiri dalam memilih kurun waktu tersebut yaitu tahun 1990 alasannya YP3TR selain membuka sekolah untuk siswa tunarungu Yayasan tersebut membuka sekolah melakukan evaluasi kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru. Dimulai peleburan SPG, SPGLB dan SPGO (sekolah guru olahraga) menjadi IKIP, melalui perubahan UU Sistem Pendidikan No 2 tahun 1989, pemerintah juga menyediakan program profesionalisme guru melalui pelatihan guru hingga lulus setara D2 sedikit membantu beban yayasan untuk memperbanyak guru disekolah (Azizah, 2016, hlm 7). Sedangkan pada tahun 2009 adalah masa peralihan status sekolah dari status SLB yang dikelola oleh yayasan menjadi SLB Negeri dikarenakan pemerintah provinsi Jawa Barat ingin melakukan peningkatan dari ingin meningkatkan pendidikan luar biasa dan sekolah ini termasuk cagar budaya dikarenakan sekolah ini memiliki nilai histori bagi pendidikan di Indonesia. yang bertujuan memaksimalkan kualitas pendidikan luar biasa dengan dikelola oleh dinas pendidikan dan sekolah yang berstatus cagar budaya yang diresmikan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat. Peralihan status ini menjadikan SLB Negeri Cicendo terus berkembang dalam manajemen pengelolaan sekolah yang semakin baik (SLBN Cicendo, 2020, hlm 5).

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian adalah “*Bagaimana Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990-2009)*” ? Adapun permasalahan Pokok-pokok dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui beberapa rumusan pertanyaan-pertanya :

1. Bagaimana perkembangan di SLB Negeri Cicendo sebelum pada tahun 1990 dalam penyelenggaraan Pendidikan bagi siswa kebutuhan khusus ?
2. Bagaimana kiprah SLB Negeri Cicendo periode 1990- 2009 dalam penyelenggaraan Pendidikan kebutuhan khusus ?
3. Apa hambatan yang dihadapi SLB Negeri Cicendo Periode 1990-2009 Dalam menyelenggarakan Pendidikan untuk kebutuhan khusus ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun dengan menimbang rumusan masalah diatas, makadiharapkan tujuan penelitian yang dapat dicapai dalam penelitian ini berupa:

1. Untuk memahami perkembangan lembaga pendidikan inkusif di Indonesia, khususnya di SLB Negeri Cicendo pada periode 1990-2009.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di SLB Negeri Cicendo pada periode 1990-2009.
3. Untuk mengevaluasi upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di SLB Negeri Cicendo pada periode 1990-2009 dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai perkembangan SLB Negeri Cicendo. Penelitian ini dibuat agar bermanfaat untuk.:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Mahasiswa, diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan penelitian bagi yang membutuhkan sumber tentang penelitian Sejarah Pendidikan inklusif di Indonesia
2. Bagi peneliti, Dapat menjelaskan sistematika perkembangan pembelajaran Pendidikan inklusif di Indonesia

1.4.2. Manfaat praktis

1. Menjadikan penulisan ini menjadi acuan pembelajaran tentang sejarah Perkembangan Pendidikan inklusif di Indonesia bagi mahasiswa pendidikan sejarah dan pendidikan Luar biasa.
2. Menjadikan penulisan ini menjadi saran dan kritik dari melaksanakan pembangunan pendidikan di Indonesia khusus pendidikan luar biasa.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Sistematika yang digunakan dalam skripsi ini disusun oleh peneliti berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024, sesuai dengan Peraturan Rektor Nomor 68. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa:

Bab I merupakan Pendahuluan, bagian ini membahas latar belakang penelitian, pernyataan masalah yang diteliti, tujuan dari penelitian tersebut, manfaat yang diperoleh, serta bagian-bagian dalam skripsi yang disusun secara terstruktur. untuk mengembangkan pondasi dan sehingga memiliki keunikan dalam penelitian. Rumusan Masalah merupakan bentuk pertanyaan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan bentuk capaian dalam permasalahan penelitian. Manfaat Penelitian menjelaskan kepercayaan dan nilai tambah dalam penelitian skripsi.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka, yaitu penjelasan mengenai referensi yang telah ditulis sebelumnya. Dalam bab ini juga dibahas beberapa teori yang relevan dengan penelitian skripsi yang dilakukan. Peneliti menjelaskan beberapa pembahasan terkait tentang Pendidikan Luar Biasa di Indonesia, Jenis-Jenis Pendidikan Luar biasa, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Luar biasa, dan Pembelajaran Pendidikan Luar Biasa, Serta Penelitian terdahulu. Kajian Pustaka disusun menjadi acuan penelitian yang diambil dari sumber yang relevan

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan. Penulis ingin menggunakan metode ini sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber yang relevan mengenai perkembangan SLB Negeri Cicendo dari tahun 1990 hingga tahun 2009. Agar sumber yang digunakan valid, sumber-sumber tersebut terlebih dahulu disortir. Setelah itu, sumber-sumber tersebut dikenal melalui kritik sumber, kemudian dianalisis oleh penulis sebelum dilakukan tahap wawancara dan historiografi. Sebagai seorang mahasiswa sejarah yang memilih tema tentang konten sejarah pendidikan, terutama berkaitan dengan perkembangan pendidikan SLB Negeri Cicendo, penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagai acuan dalam penelitiannya.

Bab IV dalam bagian pembahasan ini, penulis memberikan penjelasan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Penulis memulai dengan tahap historis terkait perkembangan SLB Negeri Cicendo dari tahun 1990 hingga tahun 2009. Penjelasan ini didasarkan pada analisis beberapa sumber yang telah dikumpulkan serta hasil wawancara yang dilakukan. Dalam bagian pembahasan ini, penulis akan menjawab setiap permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu: 1) menjelaskan latar belakang berdirinya SLB Negeri Cicendo, 2) menjelaskan sejarah perkembangan SLB Negeri Cicendo dari tahun 1990 hingga tahun 2009, dan 3) menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh SLB Negeri Cicendo pada masa tersebut dalam menghadapi perkembangan pendidikan yang semakin maju.

Bab V Membahas kesimpulan dan rekomendasi, pada bab ini akan dijelaskan hasil kesimpulan serta inti dari penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Hal ini menjawab manfaat yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan di setiap bab sebelumnya. Selain itu, saran yang diberikan berupa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang akan dikembangkan kembali dalam permasalahan yang sama, agar dapat menjadi bahan referensi penelitian lainnya.